

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Samarinda sebagai pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur, memiliki posisi strategis dalam memberikan dukungan terhadap program pemindahan Ibu Kota Negara (IKN). Pertumbuhan penduduk yang pesat dan peningkatan aktivitas ekonomi di kawasan ini telah memicu kepadatan lalu lintas, terutama pada ruas-ruas jalan utama. Menanggapi hal tersebut, pemerintah daerah menginisiasi pembangunan terowongan penghubung Jalan Sultan Alimuddin – Jalan Kakap sebagai solusi strategis untuk memperlancar mobilitas masyarakat dan mengurangi kemacetan.

Pembangunan terowongan ini tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur transportasi, tetapi juga merupakan proyek konstruksi yang kompleks dan berisiko tinggi. Aktivitas konstruksi dalam ruang terbatas, penggunaan alat berat, serta tekanan waktu membuat aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi krusial. Risiko seperti kecelakaan kerja, paparan polusi udara, getaran, kebisingan, dan potensi kerusakan lingkungan sekitar memerlukan pengelolaan yang sistematis dan terintegrasi. Proyek konstruksi dengan tingkat risiko tinggi memerlukan sistem pengelolaan keselamatan yang sistematis dan berbasis regulasi untuk meminimalkan kecelakaan kerja. Menurut (Viviani, 2025) “Pelatihan K3 memiliki kontribusi terbesar terhadap kesejahteraan pekerja, menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dan kesadaran keselamatan kerja merupakan faktor utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif.”

Sebagai langkah preventif dan responsif, penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) berdasarkan dari regulasi nasional seperti Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 dan standar internasional ISO 45001:2018- menjadi landasan penting pelaksanaan proyek. Konsep ini tidak hanya mencakup pemenuhan aspek legal dan perlindungan tenaga kerja, tetapi juga berkontribusi pada kinerja proyek secara keseluruhan.

Data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa sektor jasa konstruksi menyumbang ribuan kasus kecelakaan kerja setiap tahun, mencerminkan urgensi

penerapan K3 secara konsisten. Beberapa insiden umum seperti kecelakaan akibat minimnya penggunaan alat pelindung diri (APD) atau sedikitnya pelatihan kerja menunjukkan lemahnya budaya keselamatan di beberapa proyek serupa. Budaya keselamatan yang kuat bukan hanya menekan angka kecelakaan, tetapi juga mendorong kinerja dan keberhasilan proyek (Sudiyono & Hasibuan, 2018)

Sementara itu, dalam proyek konstruksi keberhasilan penerapan K3 tidak hanya terkait kepatuhan terhadap regulasi tetapi juga berdampak terhadap kinerja proyek secara keseluruhan. (Muafiq, 2021), “semakin tinggi budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang diterapkan oleh top management, maka akan semakin tinggi pula kinerja suatu proyek konstruksi.” Pernyataan ini menegaskan bahwa budaya K3 bukan sekadar kewajiban regulatif, tetapi investasi yang berdampak pada efisiensi waktu, mutu pekerjaan, dan keselamatan tenaga kerja.

Faktor-faktor seperti komitmen pimpinan proyek, peraturan dan prosedur K3, kompetensi tenaga kerja, dan lingkungan kerja menjadi penentu utama dalam membentuk budaya keselamatan yang berkelanjutan. Studi menunjukkan bahwa strategi implementasi SMK3 yang berkelanjutan membutuhkan komitmen manajemen yang kuat, konsistensi prosedur, dan edukasi K3 secara komprehensif. (Sudiyono & Hasibuan, 2023)

Dalam studi penerapan K3 di proyek konstruksi di Semarang, ditemukan bahwa tingkat kepatuhan terhadap K3 masih bervariasi, tergantung pada komitmen manajemen dan pelatihan pekerja. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi K3 ke dalam sistem manajemen proyek untuk mencapai zero accident dan efisiensi kerja (Zulkifli & Munanto, 2022)

Meski demikian, hingga saat ini belum banyak studi yang secara khusus mengkaji penerapan K3 dan lingkungan dan kinerja proyek konstruksi di Kalimantan Timur masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada proyek bangunan gedung atau jalan raya di wilayah perkotaan dan diluar pulau Kalimantan. Sehingga kajian tentang kondisi pada proyek yang berlokasi di luar pulau Jawa, dengan kondisi iklim, budaya kerja, kompetensi pekerja, dan geografis yang berbeda, tentu menjadi kebutuhan penting.

Berdasarkan situasi tersebut, maka dilakukannya penelitian ini untuk melihat sejauh mana penerapan K3 dilaksanakan dalam proyek Terowongan Jalan Sultan Alimuddin – Kakap di Kota Samarinda, serta bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan kinerja proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana bertujuan untuk menyajikan representasi yang jelas mengenai kondisi yang diteliti serta menghasilkan rekomendasi teknis yang dapat diterapkan secara praktis. untuk sistem kerja konstruksi yang lebih aman, efisien, dan berkinerja tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada penulisan latar belakang penelitian yang sudah diberikan, maka pertanyaan yang dirumuskan untuk penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat penerapan aspek-aspek K3 (komitmen manajemen, regulasi, komunikasi, kompetensi, keterlibatan, dan lingkungan kerja) pada proyek terowongan Sultan Alimuddin – Kakap Kota Samarinda?
2. Bagaimana gambaran kinerja proyek berdasarkan persepsi pekerja terhadap mutu, waktu, dan dampak lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penulis, Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat penerapan dari Keselamatan Kesehatan kerja dan lingkungan (K3) terhadap kinerja proyek pembangunan Terowongan Jalan Sultan Alimuddin – Kakap Kota Samarinda.
2. Untuk menggambarkan kondisi kinerja proyek berdasarkan aspek mutu pekerjaan, ketepatan waktu, dan keteraturan proses kerja.

1.4. Manfaat Penelitian

Maanfaat yang penulis harapkan dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Penulis menjadikan sarana pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan dari perkuliahan ke dalam permasalahan studi kasus penelitian ini.
2. Memberikan kontribusi sebagai sumber informasi dalam upaya mewujudkan Kesehatan Keselamatan Kerja dan Lingkungan (K3L) yang

baik dan benar, agar menghindari kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan kerja.

3. Menjadikan bahan masukan untuk para pelaku pekerja konstruksi Terowongan, Jalan dan Jembatan
4. Meningkatkan ketertarikan untuk lebih memahami dan perhatian terhadap kasus keselamatan dan kesehatan kerja

1.5. Batasan Masalah

1. Penelitian berada di Proyek Pembangunan Terowongan Jalan Sultan Alimuddin – Kakap Kota Samarinda.
2. Penelitian ini berfokus pada enam variabel penerapan K3: komitmen top manajemen, peraturan dan prosedur, komunikasi kerja, kompetensi tenaga kerja, keterlibatan pekerja, dan kondisi lingkungan kerja. K3 pada Proyek Terowongan Jalan Sultan Alimuddin – Kakap Kota Samarinda.
3. Penelitian berdasarkan hasil kuesioner deskriptif tanpa analisis pengaruh statistik.
4. Tidak memperhitungkan faktor ekonomi atau biaya yang disediakan dalam penerapan sistem manajemen keselamatan kerja dan lingkungan.